

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk dapat memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1. Konsep Pengaruh

“Pengaruh adalah pernyataan suatu hubungan yang sudah mempunyai arah. Jadi, jika kita mengatakan variabel B dipengaruhi variabel A, kita mengatakan arah variabel itu dari A ke B bukan dari B ke A” (Junadi, 1995:64). Hal demikian serupa dengan pendapat Surakhmad. Menurutnya, “Pengaruh merupakan kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada disekelilingnya” (Surakhmad, 1982:7). Dalam hal ini, maka sesuatu dinyatakan berpengaruh jika mampu mengubah keadaan yang ada.

Lebih lanjut lagi Hugiono dan Poerwantana menjelaskan, “Pengaruh dapat berarti dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk atau merupakan suatu efek” (Hugiono & Poerwantana, 1987:47). Menurut Badudu dan Zain, “Pengaruh adalah (1) daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (2) sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah

sesuatu yang lain dan, (3) tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain (Badudu dan Zain, 1994:103). Berdasar konsep pengaruh diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan efek yang timbul dari suatu hubungan karena adanya daya atau kekuatan yang ada (orang atau benda). Pengaruh dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan yang terjadi sebelumnya. Dimana suatu daya dikatakan berpengaruh jika mampu mengubah keadaan yang ada.

2.1.2. Konsep Model *Inquiry*

Penemuan (*discovery*) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*). Menurut Sund yang dikutip dalam buku Suryosubroto, "*Inquiry* adalah perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses *inquiry* mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya" (Suryosubroto, 2009:179).

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Menurut Suchman yang dikutip dalam buku Abidin mengemukakan bahwa, "Tujuan model *Inquiry* adalah mengembangkan keterampilan kognitif dalam melacak dan mengolah data. Suchan meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala hal" (Abidin, 2014:150). Adapun menurut Amri dan Ahmadi, "Inkuiri berasal dari bahasa inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap obyek pertanyaan" (Amri & Ahmadi, 2010: 85).

Inquiry sebagai pembelajaran penemuan juga diungkapkan oleh Gulo, menurutnya “Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri” (Gulo, 2002:84). Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Trowbridge yang dikutip dalam buku Sanjaya, “Pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan” (Sanjaya, 2001:193). Dari hasil penemuan yang diperolehnya, maka peserta didik dapat membandingkan dengan hasil penemuan orang lain.

Menurut Sanjaya (2006 : 197) ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam pembelajaran inkuiri, yaitu :

1. Inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pembelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi dari pembelajaran itu sendiri. Seluruh aktifitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar melainkan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.
2. Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Pembelajaran dengan model *inquiry* memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut diharapkan daya ingat yang diperoleh akan lebih melekat. Pada pembelajaran dengan model *inquiry* terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan. Menurut M. Hosnan kelebihan dari model *inquiry* sebagai berikut:

- a. Pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *Inquiry* dianggap lebih bermakna.
- b. Pembelajaran *Inquiry* dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c. *Inquiry* merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Artinya peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Disamping memiliki keunggulan, pembelajaran *inquiry* juga memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Jika strategi ini digunakan sebagai pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- b. Pembelajaran *Inquiry* sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering peserta didik menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran *Inquiry* ini akan sulit di implementasikan oleh setiap pendidik.
(Hosnan, 2014:344)

Pada pembelajaran dengan model *inquiry* terdapat beberapa langkah pembelajaran yang harus diperhatikan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Orientasi

Langkah orientasi merupakan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah inilah proses keberhasilan pembelajaran akan terlihat. Sebab pada tahap ini pendidik akan mendorong kemauan peserta didik untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

b. Merumuskan masalah

Pada tahap ini peserta didik akan diberi persoalan yang mengandung teka-teki, yakni persoalan yang menantang peserta didik untuk memecahkan permasalahan tersebut.

c. Merumuskan hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Meski hanya suatu perkiraan, namun harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

d. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

e. Menguji hipotesis

Pengujian hipotesis diperlukan agar kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan merupakan langkah terakhir pada pembelajaran dengan model inkuiri. Tahap ini merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

(Hosnan, 2014:342)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk mencari dan menyelidiki jawaban dari permasalahan yang ada. Pembelajaran dengan model *inquiry*

menjadikan siswa lebih aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Sebab dalam proses pembelajaran pengetahuan dibangun dari peserta didik sendiri.

2.1.3. Konsep Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang sudah diterapkan sejak di Sekolah Dasar. Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu (Sapriya, 2009:208-209). lebih lanjut lagi Rawse mengungkapkan, “Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang bernilai pendidikan tinggi” (Rowse, 1963:111). Tidak hanya di Indonesia, di Negara lain pun penerapan mata pelajaran Sejarah di sekolah sudah mulai digalakkan. Hal demikian dilakukan mengingat pentingnya akan nilai-nilai Sejarah yang harus dimiliki oleh generasi muda seperti nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap bangsa, jati diri, dan budi pekerti. “Proses belajar Sejarah bukan semata-mata menghafal fakta, siswa dapat mengenal kehidupan bangsanya secara lebih baik dan mempersiapkan kehidupan pribadi dan bangsanya yang lebih siap untuk jangka selanjutnya” (Hamid Hasan, 1997:141).

Pembelajaran sejarah yang tertuang dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik (Lampiran Permendiknas No. 23 tahun 2006).

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang khas. Karakteristik mata pelajaran sejarah (Depdiknas, 2006: 4) adalah sebagai berikut: sejarah terkait dengan masa lalu; sejarah bersifat kronologis; dalam sejarah ada tiga unsur penting: manusia, ruang dan waktu; perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Sekalipun sejarah erat kaitannya dengan waktu lampau, tetapi waktu lampau itu terus berkesinambungan; sejarah ada prinsip sebab akibat; sejarah pada hakekatnya adalah suatu peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang menyangkut berbagai aspek dengan pendekatan multi dimensional; pelajaran sejarah di SMA adalah mata pelajaran yang mengkaji permasalahan dan perkembangan masyarakat dari masa lampau sampai masa kini; pembelajaran sejarah di SMA tujuan dan penggunaannya dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis (untuk tujuan yang bersifat ilmiah). Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional; dan pendidikan sejarah di SMA lebih menekankan kepada perspektif kritis-logis dengan pendekatan historis-sosiologis.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan,
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan,
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau,

4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang,
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

(Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006)

Secara lebih spesifik, pelaksanaan pembelajaran sejarah kontroversial dengan memberikan argumentasi yang kuat dan logis tentang pendapat-pendapat yang berbeda itu memiliki beberapa tujuan. Abu Su'ud (1993:20-21) menyatakan bahwa pengembangan pola isu kontroversial dalam kelas sejarah bertujuan untuk mencapai (1) peningkatan daya penalaran, (2) peningkatan daya kritik sosial, (3) peningkatan kepekaan sosial, (4) peningkatan toleransi dalam perbedaan pendapat, (5) peningkatan keberanian pengungkapan pendapat secara demokratis, serta (6) peningkatan kemampuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dengan demikian pembelajaran Sejarah di sekolah bukan bertujuan untuk menghafal berbagai peristiwa pada masa lampau, namun bagaimana peserta didik belajar dari pengalaman masa lampau untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

2.1.4. Konsep Hasil Belajar

Menurut Burton yang dikutip dalam buku Hosnan, "Belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi" (Hosnan, 2014:3). Interaksi yang berlangsung ini bermakna sebagai sebuah proses. Perubahan

tingkah laku sebagai hasil belajar terjadi dalam suatu proses melalui latihan dan pengalaman. Setiap proses belajar akan selalu terdapat hasil yang dapat diukur dan dinyatakan sebagai hasil belajar seseorang. “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu” (Nawawi, 2005:57).

Namun demikian, hasil belajar yang diperoleh tidak hanya dilihat tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran, tetapi juga sikap dan ketrampilan. Hal tersebut seperti yang ditegaskan oleh Suryosubroto dan Purwanto. Menurut Suryosubroto, “Hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah dinilai” (Suryosubroto, 2009:2). Hal tersebut juga ditegaskan oleh Purwanto bahwa, ”Hasil belajar adalah perubahan ketrampilan dan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar” (Purwanto, 2011:105). Dimana “siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila dapat mengembangkan kemampuan dan pengembangan sikap” (Hamalik, 2005:36).

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah adanya proses pembelajaran yang menyangkut kemampuan pengetahuan atau kognitif, sikap atau afektif, dan ketrampilan atau psikomotor yang dinyatakan sesudah dinilai.

2.1.4.1. Kemampuan Kognitif

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah proses pembelajaran yaitu kemampuan kognitif atau pengetahuan. Dimana kemampuan ini dapat diketahui setelah dilakukannya tes. Menurut Bloom “Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hierarkis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi” (Haryati, 2007:22). Untuk penjelasan lebih lanjut pendapat Bloom tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
 - b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
 - c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
 - d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
 - e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
 - f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.
- (Dimiyati & Mudjiono, 1999:26-27)

Enam kemampuan pada ranah kognitif seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan kemampuan yang hendak dicapai pada pembelajaran dengan model *inquiry*. Sehingga setelah penerapan model *inquiry* siswa memahami enam kemampuan pada ranah kognitif tersebut yang ditampakkan dalam suatu perbuatan yang dapat diamati dan diukur. Perbuatan tersebut yaitu dengan menjawab soal-soal tes yang menunjukkan adanya kemampuan pada enam ranah kognitif yang meliputi:

1. **Pengetahuan (*knowledge*):** mendefinisikan, mendeskripsikan, mendaftarkan, mengidentifikasi, menjodohkan, menyebutkan, menyatakan, dan mereproduksi.
2. **Pemahaman (*comprehension*):** mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.
3. **Aplikasi:** mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, mengoprasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, menunjukan, memecahkan, dan menggunakan.
4. **Analisis:** merinci, menyusun diagram, membedakan, mengidentifikasikan, mengilustrasikan, menyimpulkan, menunjukan, menghubungkan, memilih, memisahkan, dan membagi.
5. **Sintesis:** mengategorikan, mengombinasikan, mengarang, menciptakan, membuat desain, menjelaskan, memodifikasikan, mengoprasikan, menyusun, membuat rencana, mengatur kembali, merekonstruksikan, menghubungkan, mereorganisasikan, merevisi, menuliskan kembali, menuliskan, menceriratakan.
6. **Evaluasi:** menilai, membandingkan, menyimpulkan, mempertentangkan, mengkritik, mendeskripsikan, mebedakan, menerangkan, memutuskan, menafsirkan, menghubungkan, dan membantu.
(Arikunto, 2007:137)

Hasil belajar yang diperoleh di sekolah berupa nilai yang dituangkan dalam bentuk angka yang ada di dalam buku raport. Dalam penelitian ini, wujud nilai dituangkan dalam bentuk angka pencapaian yang diperoleh dari hasil tes.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif merupakan perubahan perilaku peserta didik karena adanya latihan dan pengalaman yang mencakup enam ranah kemampuan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Dimana hasil belajar tersebut merupakan nilai yang dituangkan dalam bentuk angka pencapaian yang diperoleh dari hasil tes.

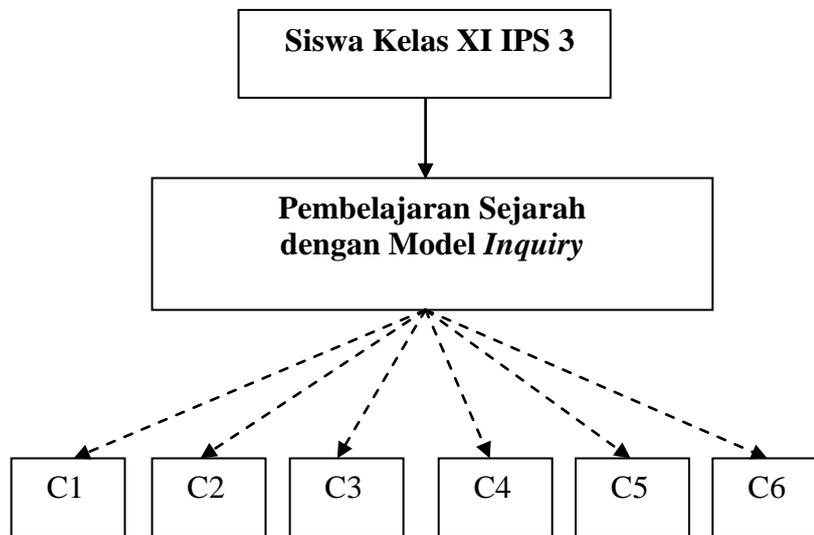
2.2. Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang masalah, diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS 3 masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar kognitifnya masih rendah. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada berbagai aspek yang dapat dilakukan guru. Salah satunya yaitu dengan pemilihan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dapat digunakan sangat beragam, tinggal bagaimana guru menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Sejarah yaitu model *inquiry*. Model *inquiry* merupakan model pembelajaran dengan penyelidikan. Penyelidikan yang dilakukan berawal dari suatu masalah yang kemudian peserta didik berusaha memecahkannya. Penyelidikan dilakukan dengan membangun berbagai pertanyaan terkait dengan masalah yang ada.

Penyelidikan yang dilakukan merupakan penyelidikan secara berkelompok. Dengan berkelompok maka akan terjalin komunikasi diantara siswa dengan siswa sehingga pengetahuan yang dibangun akan lebih baik. Masalah yang telah diselidiki akan berakhir pada suatu kesimpulan. Sehingga pengetahuan tersebut berasal dari siswa dan kembali ke siswa. Dengan demikian pengetahuan yang dibangun oleh peserta didik sendiri tentunya akan lebih mudah diingat. Hasil belajar yang diperoleh pun akan mengalami peningkatan, terutama hasil belajar pada ranah kognitif yang mencakup pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).

2.3. Paradigma



Keterangan:

—————> : Garis kegiatan

-----> : Garis pengaruh

2.4. Hipotesis

Menurut Mohamad Ali, “Hipotesis adalah rumusan-rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian” (Mohamad Ali, 1985:49). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pikir, maka ada dua hipotesis atau jawaban sementara dalam penelitian ini yang dapat diambil yaitu:

Hipotesis 1:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015.

Hipotesis 2:

H_0 : Taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah tidak cukup.

H_1 : Taraf signifikansi pengaruh model *inquiry* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif Sejarah siswa kelas XI IPS 3 SMA N 1 Seputih Agung Tahun Pelajaran 2014/2015 adalah cukup.

REFERENSI

- Purnama Junadi. 1995. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm.64
- Winarno Surakhmad. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. Hlm.7
- Hugiono dan Poerwantana. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hlm.47
- B. Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm.179
- Yunus Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm.132
- Amri dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya. Hlm.85
- W. Gulo. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Hlm.84
- Wina Sanjaya. 2001. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada media Group. Hlm.193
- M. Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm.344
- Ibid.* Hlm.342
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya. Hlm.208-209
- Hamid Hasan S. 1997. *Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Hlm. 141
- M. Hosnan. *Op Cid*. Hlm.3
- Nawawi. 2005. *Penilaian Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Gunung Agung. Hlm.57

B. Suryosubroto. *Op Cid*. Hlm.2

Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Hlm.105

Oemar Hamalik. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 36.

Dave Haryati. 2007. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Press.
hlm. 22.

Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka
Cipta. hlm.26-27.

Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi
Aksara. hlm.137

Mohammad Ali. 1985. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Angkasa.
hlm. 49